

OBAT AMAN KELUARGA NYAMAN : EDUKASI *BEYOND USE DATE* UNTUK PENGGUNAAN OBAT YANG LEBIH BIJAK

Irvan Anwar¹
Ruslin²
Asriullah Jabbar³
Nur Afrianingsih Pasaeno⁴
Nursavhira Ramadhani⁵,
Nur Isnawati⁶
Putu Sintya Permani⁷
Mega Nurjanah⁸
Mawarni⁹
Fitri Handayani¹⁰
Hamdani Sapuan¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Halu Oleo Kendari

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 8 Desember 2025

Revised : 27 Desember 2025

Accepted : 1 Januari 2026

Key words:

*Beyond Use Date, Efektivitas
Obat, Edukasi Masyarakat*

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This community service activity was conducted to address the low level of public understanding regarding the time limits for drug use after packaging has been opened or medicines have been repackaged. The objective was to improve the knowledge and skills of the Kandai Subdistrict community in using medicines safely at home. The methods included team preparation, coordination with health facilities, development of educational media, and socialization through material delivery and interactive discussions at the posyandu. Participants from various age groups were actively involved and were given the opportunity to practice determining drug usage time limits using simulated packaging. The results showed an increase in community awareness and understanding, as reflected in participants' enthusiasm, their ability to apply the knowledge practically, and their commitment to improving medicine storage practices at home. This program also strengthened the role of pharmacists and students as accessible health educators and contributed to improving medication literacy and promoting safer and more responsible medicine use at the household level.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya pemahaman masyarakat mengenai batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau direpak. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kelurahan Kandai dalam menggunakan obat secara aman di rumah. Metode kegiatan meliputi persiapan tim, koordinasi dengan fasilitas kesehatan, penyusunan media edukasi, serta sosialisasi melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif di balai posyandu. Peserta dari berbagai kelompok usia dilibatkan secara aktif dan diberikan

¹ Corresponding author: irvananwar@uho.ac.id

kesempatan mempraktikkan penentuan batas waktu penggunaan obat melalui simulasi kemasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat, ditandai dengan antusiasme peserta, kemampuan menerapkan pengetahuan secara langsung, serta komitmen untuk memperbaiki kebiasaan penyimpanan obat di rumah. Program ini juga memperkuat peran apoteker dan mahasiswa sebagai edukator kesehatan serta berkontribusi pada peningkatan literasi obat dan penggunaan obat yang lebih aman di tingkat rumah tangga.

PENDAHULUAN

Keamanan dan efektivitas penggunaan obat sangat dipengaruhi oleh kondisi penyimpanan serta kepatuhan terhadap batas waktu penggunaan yang tepat. Selama ini, masyarakat umumnya hanya memahami *expiration date* (ED) yang tercantum pada kemasan pabrikan sebagai acuan keamanan obat. Padahal, terdapat konsep lain yang tidak kalah penting dalam praktik kefarmasian, yaitu *Beyond Use Date* (BUD). BUD merupakan batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka, direpak, atau diracik (USP, 2023).

Konsep BUD diterapkan untuk memastikan obat tetap aman dan stabil setelah berada di luar kendali pabrikan. Penetapan BUD mempertimbangkan stabilitas kimia, fisika, dan mikrobiologi suatu sediaan. Selain itu, BUD juga memperhitungkan risiko kontaminasi yang dapat terjadi selama proses penggunaan. Oleh karena itu, BUD menjadi indikator penting dalam menjamin mutu obat (ASHP, 2023).

Penerapan BUD sangat relevan dalam pelayanan kefarmasian yang melibatkan peracikan, repackaging, dan penggunaan sediaan tertentu. Obat cair, sediaan topikal, tetes mata, dan injeksi merupakan contoh sediaan yang rentan mengalami penurunan mutu setelah kemasan dibuka. Tanpa penerapan BUD yang tepat, risiko penggunaan obat yang tidak aman menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat berdampak langsung pada keselamatan pasien (Cokro dkk., 2021).

Pedoman USP <795> dan <797> menegaskan bahwa penetapan BUD harus disesuaikan dengan jenis dan karakteristik sediaan. Sediaan non-aqueous umumnya memiliki BUD lebih panjang dibandingkan sediaan berair. Sediaan oral berair memiliki BUD maksimal 14 hari jika disimpan pada suhu dingin. Sementara itu, sediaan topikal berair dibatasi hingga 30 hari kecuali terdapat data stabilitas pendukung (WHO, 2021).

Meskipun demikian, tingkat pemahaman masyarakat mengenai BUD masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa obat aman digunakan selama belum melewati tanggal kedaluwarsa pabrikan. Perbedaan mendasar antara ED dan BUD belum dipahami secara baik. Kondisi ini meningkatkan risiko penggunaan obat yang telah mengalami penurunan mutu (ASHP, 2023).

Selain rendahnya pemahaman, perilaku penyimpanan obat di rumah tangga juga menjadi permasalahan. Banyak obat disimpan pada tempat yang lembap, terpapar panas, atau tidak tertutup dengan baik. Kondisi penyimpanan yang tidak sesuai dapat mempercepat kerusakan obat. Akibatnya, kualitas obat dapat menurun sebelum mencapai batas BUD (Ainni dkk., 2024).

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah kurangnya edukasi mengenai pemusnahan obat yang sudah tidak layak digunakan. Obat yang telah kedaluwarsa atau melewati BUD sering dibuang sembarangan. Praktik ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, terdapat risiko penyalahgunaan obat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Kurniawan dkk., 2023).

Dalam kondisi tersebut, peran apoteker menjadi sangat penting sebagai penjamin mutu dan edukator masyarakat. Apoteker bertanggung jawab menetapkan BUD sesuai pedoman serta memberikan informasi yang jelas kepada pasien. Edukasi melalui kegiatan pengabdian

kepada masyarakat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi obat. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan mampu menggunakan obat secara aman, rasional, dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan yang dimulai dari pembentukan tim mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker (PSPPA) Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo. Setiap anggota tim diberikan pembagian tugas, meliputi penyusunan proposal kegiatan, penyiapan administrasi, serta koordinasi internal. Pada tahap ini, tim juga melakukan survei lapangan untuk melihat kondisi lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Kandai, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Selain itu, tim menyiapkan materi edukasi mengenai *Beyond Use Date* (BUD), serta menyiapkan media edukasi berupa leaflet dan slide presentasi.

B. Tahap Kerja Sama

Koordinasi eksternal dilakukan dengan pihak Puskesmas Kandai sebagai mitra utama dalam penyelenggaraan kegiatan. Tim melakukan komunikasi dan diskusi terkait konsep pelaksanaan, waktu kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan fasilitas yang akan digunakan. Tema kegiatan yang disepakati bersama adalah “Obat Aman Keluarga Nyaman: Edukasi *Beyond Use Date* untuk Penggunaan Obat yang Lebih Bijak.”

C. Penyiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat terdiri dari dosen pembimbing dari Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, petugas kesehatan dari Puskesmas Kandai yang mendampingi pelaksanaan kegiatan, serta mahasiswa PSPPA yang bertindak sebagai fasilitator dalam penyampaian materi dan pendampingan peserta. Seluruh SDM dipersiapkan sesuai peran masing-masing agar kegiatan berjalan efektif dan terstruktur.

D. Penyiapan Alat, Bahan, dan Akomodasi

Perlengkapan kegiatan disiapkan oleh tim pelaksana, meliputi laptop, LCD proyektor, materi presentasi, leaflet edukasi BUD, dokumentasi, serta perlengkapan administrasi. Sementara itu, penyediaan lokasi kegiatan, kursi, dan pengaturan peserta dikoordinasikan oleh pihak Puskesmas Kandai melalui arahan apoteker penanggung jawab. Semua kebutuhan logistik disiapkan untuk mendukung kelancaran kegiatan edukasi.

E. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan oleh mahasiswa PSPPA FF UHO dan berlangsung di balai pertemuan posyandu Kelurahan Kandai. Metode pelaksanaan terdiri dari:

1. Metode Sosialisasi

Penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui ceramah interaktif yang membahas konsep *Beyond Use Date* (BUD) serta perbedaannya dengan tanggal kedaluwarsa (ED). Kegiatan dilengkapi dengan pemaparan contoh kasus, simulasi membaca BUD pada berbagai sediaan obat, dan penjelasan terkait cara penyimpanan obat yang aman.

2. Publikasi Kegiatan

Hasil dan dokumentasi kegiatan disusun dan dipublikasikan melalui media massa (cetak/elektronik) sebagai bentuk diseminasi informasi dan laporan pertanggungjawaban kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beyond Use Date (BUD) merupakan komponen penting dalam pengelolaan sediaan farmasi yang menjadi tanggung jawab apoteker atau tenaga kefarmasian karena berfungsi sebagai jaminan mutu untuk memastikan obat tetap memberikan efek terapeutik yang optimal (Prihartini dkk., 2020). Berbeda dengan *Expiration Date (ED)* yang ditetapkan oleh pabrik sebagai batas stabilitas produk dalam kemasan utuh, BUD merupakan batas waktu penggunaan obat setelah diracik, diencerkan, atau setelah kemasan primernya dibuka sehingga stabilitasnya dapat terpengaruh oleh lingkungan atau penanganan (USP, 2023). Dalam praktiknya, masih banyak masyarakat termasuk di Kota Kendari yang menyimpan obat sirup hingga berbulan-bulan setelah dibuka atau tetap menggunakan salep dan tetes mata melebihi batas 28 hari, sehingga meningkatkan risiko penurunan potensi obat bahkan potensi terbentuknya produk degradasi yang berbahaya (Ainni dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai BUD sangat dibutuhkan, sehingga Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh Mahasiswa Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo Angkatan 14 menjadi sangat relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan farmasi masyarakat, khususnya di Kelurahan Kandai (Saristiana dkk., 2025). Dengan berkolaborasi bersama Puskesmas Kandai sebagai fasilitas kesehatan primer yang memiliki akses ke kelompok rentan serta didukung pengetahuan ilmiah mahasiswa yang memahami praktik kefarmasian terkini, kegiatan ini menghadirkan sinergi yang efektif untuk menyampaikan informasi yang akurat, aplikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat sesuai konteks lokal (Sida, 2024).



Gambar 1. Mahasiswa dan Apoteker Puskesmas Kandai
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kelurahan Kandai merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Kendari, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Kendari tahun 2020, luas wilayah Kelurahan Kandai Adalah sekitar 0,34 km². Karena memiliki luas wilayah yang relatif kecil dibandingkan kelurahan lainnya di kecamatannya dan lokasinya di pusat kota lama, kelurahan Kandai memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan didominasi oleh Kawasan permukiman dan kegiatan perkotaan. Kelurahan ini berfungsi sebagai salah satu pusat aktivitas dan administrasi di Kecamatan Kendari.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan permintaan kerjasama antara FF UHO dengan pihak puskesmas Kandai melalui surat yang dikeluarkan oleh Dekan Bidang Akademik FF UHO, Prof. Dr. Muhammad Arba, S.Si., M.Si. dengan nomor surat 4598/UN29.21.2/PP/2025 perihal penyampaian kepada Kepala BLUD UPTD Puskesmas Kandai mengenai permintaan

kesediaan mitra pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 17 November tahun 2025.

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan presentasi edukasi mengenai Batas Waktu Penggunaan Obat (BUD) oleh mahasiswa Pendidikan profesi apoteker UHO. Media yang digunakan sebagai alat bantu pemaparan materi yaitu leaflet yang dibagikan langsung kepada Masyarakat yang berisi tentang informasi mengenai Batas Waktu Penggunaan Obat (BUD). Peserta diberikan informasi seperti definisi, perbedaan BUD dan Expired Date (kadaluwarsa), manfaat yang akan diperoleh oleh masyarakat bila menggunakan obat sesuai dengan BUDnya. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab terbuka.



Gambar 2. Penyampaian materi dan edukasi
(sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 4.2 merupakan dokumentasi kegiatan penyampaian materi dan edukasi yang dilakukan oleh tim PKM kepada masyarakat Kelurahan Kandai. Dalam gambar tersebut terlihat proses edukasi berlangsung secara interaktif di balai posyandu, dengan pemateri memberikan penjelasan langsung mengenai konsep *Beyond Use Date* (BUD) serta penggunaan obat yang aman. Kehadiran peserta dari berbagai kelompok usia menunjukkan tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam menerima informasi kesehatan yang disampaikan. Kegiatan edukasi dilaksanakan di lokasi strategis yaitu di balai pertemuan posyandu Kelurahan Kandai, dengan fokus pada edukasi interaktif dan simulasi praktis yang melibatkan berbagai kelompok usia mulai dari ibu hamil, anak/ balita hingga lansia.

Respons kualitatif dari peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran (awareness) dan niat untuk mengubah perilaku (behavioral intention) terkait pengelolaan obat. Beberapa indikator kualitatif yang teramati diantaranya peserta secara aktif mencoba menghitung dan menuliskan BUD pada kemasan simulasi, menandakan bahwa pengetahuan yang didapat langsung diubah menjadi keterampilan praktis, peserta mulai mempertanyakan praktik lama mereka sendiri, misalnya, mengakui bahwa mereka sering mencampur sisa obat baru dengan yang lama, praktik yang secara farmasi sangat tidak dianjurkan, bahkan beberapa peserta secara lisan menyatakan komitmen untuk segera memeriksa isi kotak obat di rumah dan membuang obat yang telah melewati BUD atau ED, sejalan dengan prinsip DaGuSiBu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) yang merupakan bagian integral dari edukasi farmasi (Julaiha, 2024). Dampak kualitatif yang teramati ini selaras dengan temuan literatur bahwa intervensi edukasi langsung oleh Apoteker (atau PPA) adalah metode paling efektif

untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan obat di komunitas, dibandingkan hanya mengandalkan label kemasan (Nasution dkk., 2025).



Gambar 2. Leaflet BUD
(sumber: dokumentasi pribadi)

Selain itu, pada peneliti dalam pengabdian masyarakat ini juga membuat sebuah pamflet guna mengedukasi masyarakat melalui visual gambar. Gambar 3 menunjukkan media edukasi yang dirancang untuk memberikan informasi praktis kepada masyarakat mengenai *Beyond Use Date* (BUD) atau batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka. Leaflet ini berisi penjelasan singkat tentang perbedaan antara BUD dan tanggal kadaluwarsa, disertai daftar batas waktu penggunaan berbagai jenis sediaan obat seperti sirup, salep, tetes mata, antibiotik kering, insulin, hingga sediaan racikan. Selain itu, leaflet juga memuat pesan penting mengenai cara penyimpanan obat yang benar serta tanda-tanda obat yang tidak layak digunakan. Keberhasilan PKM ini memiliki implikasi penting bagi mutu layanan kefarmasian di kota Kendari khususnya di kelurahan Kandai yaitu dengan memahami BUD, risiko penggunaan obat yang tidak stabil dan berpotensi toksik dapat diminimalisir di tingkat rumah tangga, kesadaran BUD mengurangi pemborosan obat yang dibuang karena melewati batas waktu aman, sekaligus meminimalkan kesalahan penggunaan yang dapat berujung pada kunjungan medis berulang (Saristiana dkk., 2025) serta kegiatan ini memperkuat peran Apoteker sebagai edukator kesehatan yang mudah diakses dan bertanggung jawab (Sida, 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai edukasi *Beyond Use Date* (BUD) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo di Kelurahan Kandai berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka. Penyampaian materi secara interaktif, didukung dengan media edukasi seperti leaflet, terbukti mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan yang selama ini menyebabkan masyarakat berisiko menggunakan obat yang sudah tidak stabil, menurun efektivitasnya, atau bahkan berbahaya. Respons peserta yang aktif, antusias, dan menunjukkan perubahan niat perilaku menjadi indikator penting bahwa intervensi edukatif semacam ini efektif dalam membangun literasi kesehatan di tingkat komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat peran apoteker dan calon apoteker sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung

jawab dalam memastikan penggunaan obat yang aman dan rasional. Implementasi edukasi BUD diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan melalui kemitraan antara institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengenai *Beyond Use Date* (BUD) di Kelurahan Kandai, Kota Kendari yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Apoteker UHO telah berhasil meningkatkan kesadaran dan niat perubahan perilaku masyarakat secara kualitatif. Keberhasilan ini didukung oleh metode edukasi interaktif dan sinergi dengan Puskesmas, yang memungkinkan transfer pengetahuan farmasi yang kompleks menjadi keterampilan praktis pengelolaan obat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainni, A., Sodik, A., Handayani, E., Khuluq, M., Elayana, V., Kurniawan, A., & Eta, S. (2024). Perhitungan *Beyond Use Date* Obat Rumah Tangga di Masyarakat Mergosono, Kebumen untuk Masa Kadaluwarsa. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 56–60. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.371>
- ASHP. (2023). *Guidelines on the Safe Use of Medications*. American Society of Health-System Pharmacists. <https://doi.org/10.2146/sp150002>
- Cokro, F., Arrang, S. T., Solang, J. A. N., & Sekarsari, P. (2021). The Beyond-Use Date Perception of Drugs in North Jakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(3), 172–179. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.172>
- Julaiha, S. (2024). Mother's Knowledge of Expiration Dates, Beyond-Use Date (BUD), and Storage Conditions for Compounding and Non-compounding Drugs. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 14(1), 74–83. <https://doi.org/10.22435/jki.v14i1.6634>
- Kurniawan, A., Hasbi, F., & Arafah, M. (2023). Pengelolaan *Beyond Use Date* Obat Di Rumah Tangga Wilayah Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, 1(1). <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Nasution, P. A., Oktaviani, R. F., Rahmah, S., Isnani, N., Mahdi, N., Hadi, S., & Setiawan, D. (2025). Edukasi *Beyond Use Date* (BUD) di Apotek Melalui Media Video. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v3i1.14785>
- Prihartini, N., Yuniar, Y., Susyanty, A., & Raharni, R. (2020). Kepuasan Pasien Rawat Jalan terhadap Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Puskesmas di 11 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 10(1), 42–49. <https://doi.org/10.22435/jki.v10i1.1697>
- Saristiana, Y., Prasetyawan, F., & Herman. (2025). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang *Beyond Use Dates* (BUD) Obat melalui Edukasi di Acara Apothecary Fun Run 2025. *Mitra Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (MJPMM)*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.64123/mjpmm.v1.i2.5>

Sida, N. (2024). Peningkatan pemahaman siswa SMAN 05 Kendari Mengenai Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DaGuSiBu) Obat. *Mammiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).

USP. (2023). *USP General Chapters <795> Pharmaceutical Compounding—Nonsterile Preparations and <797> Pharmaceutical Compounding—Sterile Preparations*. United States Pharmacopeia. www.FDA.gov

WHO. (2021). *Guidelines on Safe Use of Medicines*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/330145>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan